

TAHLILAN DALAM BUDAYA ISLAM: ANTARA TRADISI KEAGAMAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL-EKONOMI

Atik Rakhmi

atikrakhmi@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Firman Robiansyah

firmanrobiansyah@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Putri Rhamadani

putrirhamadani07@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Siti Anisa

stanisa07@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstract

Tahlilan is a tradition that has been embedded in the culture of the Indonesian Muslim community and is often considered an obligation in commemorating death. For some people, tahlilan is not only a religious activity, but also reflects the social dynamics of community interaction. In addition to its religious value, tahlilan tradition can also bring socio-economic impacts, especially for families who have financial limitations. The literature review research method was chosen in this study with the aim of analyzing the tahlilan tradition as an Islamic socio-cultural phenomenon that affects the lives of Indonesian people in religious, social and economic essence. By utilizing literature review, this research is able to explore the meaning of tahlilan in the religious traditions that develop in Indonesian society and examine the transformation of socio-economic pressures that affect tahlilan events. The results show that tahlilan can reflect the social dynamics of Indonesian society, but the socio-economic pressures that arise in holding tahlilan traditions often make sincerity in worship a little marginalized by a sense of obligation that is more cultural. However, with the advancement of economic lifestyles, in big cities tahlilan events have diminished. Although for

some people, tahlilan has become an economic pressure due to the expense, it does not prevent them from carrying out this tradition.

Keyword: Culture, Dynamics, Economy, Socio, Tahlilan.

Abstrak

Tahlilan merupakan tradisi yang telah melekat dalam budaya masyarakat Muslim Indonesia dan sering dianggap sebagai kewajiban dalam memperingati kematian. Bagi sebagian masyarakat tahlilan tidak hanya melaksanakan kegiatan agama, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dalam hubungan interaksi masyarakat. Selain terdapat nilai religius, tradisi tahlilan juga dapat membawa dampak sosial ekonomi, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan finansial. Metode penelitian kajian pustaka dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis tradisi tahlilan sebagai fenomena sosial budaya Islam yang memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dalam esensi keagamaan, sosial, dan ekonomi. Dengan memanfaatkan kajian pustaka, penelitian ini mampu mengeksplorasi makna tahlilan dalam tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Indonesia serta mengkaji transformasi tekanan sosial-ekonomi yang mempengaruhi acara tahlilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahlilan dapat mencerminkan dinamika sosial masyarakat Indonesia, namun tekanan sosial ekonomi yang muncul dalam mengadakan tradisi tahlilan sering kali membuat keikhlasan dalam beribadah sedikit terpinggirkan oleh rasa kewajiban yang lebih bersifat budaya. Namun dengan kemajuan ekonomi gaya hidup, di kota-kota besar acara tahlilan sudah semakin berkurang. Meskipun bagi sebagian masyarakat, tahlilan menjadi tekanan ekonomi karena pengeluarannya, itu tidak menjadikan penghalang untuk melaksanakan tradisi ini.

Kata kunci: Budaya, Dinamika, Ekonomi, Sosial, Tahlilan.

I. PENDAHULUAN

Tahlilan merupakan tradisi yang melekat di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Tahlilan tidak hanya melaksanakan kegiatan agama, melainkan juga mencerminkan pengaruh dinamika sosial dalam hubungan interaksi antar masyarakat Indonesia. Tahlilan berasal dari etimologi kata bahasa Arab "hallala-yuhallilu-tahlilan" atau "at-tahliil" (التَهْلِيل) yang dalam Bahasa Indonesia berarti membaca kalimat "La ilaha illa Allah" (لا إله إلا الله). Dalam Bahasa Indonesia kata "at-tahliil" (التَهْلِيل) atau "tahlil" diberikan imbuhan -an menjadi kata "tahlilan". Tahlilan menjadi salah satu tradisi yang dilakukan saat masa berkabung, sebagai bentuk kepedulian masyarakat sekaligus sarana memberi nasihat dan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya, tahlilan dilakukan dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, tahlil, dan selawat (Saleh, Yusuf, & Yusri, 2022). Tujuan utama dari acara tahlilan untuk mendoakan dan memohon ampunan bagi almarhum, serta bela sungkawa menguatkan iman keikhlasan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang telah lama dikenal di Indonesia dan masih dijalankan hingga sekarang. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakannya, mulai dari yang hanya melaksanakan satu hari hingga yang melaksanakan 70 hari, 100 hari, dan seterusnya. Meski menjadi bagian dari budaya yang mengakar, pelaksanaan tahlilan masih memunculkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat, antara yang mendukung dan yang meragukan tahlilan (Annisa, 2022). Sebagian masyarakat Indonesia menganggap acara tahlilan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan ketika ada orang Muslim meninggal dunia.

Tradisi tahlilan biasanya dilakukan keluarga dengan niat bersedekah, di mana keluarga almarhum menyediakan makanan dan minuman bagi masyarakat yang hadir untuk mendoakan kerabat mereka. Namun, sebagian masyarakat Indonesia menganggap kewajiban acara tahlilan sering kali menjadi beban ekonomi, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan finansial. Jika keluarga yang ditinggalkan berada dalam kondisi ekonomi yang baik, penyajian makanan tidak menjadi masalah karena bisa dipandang sebagai ungkapan terima kasih. Tetapi jika keluarga tidak mampu, para tamu tidak seharusnya mengharapkan jamuan dan justru diharapkan datang untuk mendoakan serta membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan (Rohmani & Hidayat, 2024). Sayangnya, sebagian masyarakat masih menganggap tahlilan sebagai kewajiban budaya yang harus dipenuhi. Tekanan sosial ini sering memaksa keluarga untuk mengadakan tahlilan secara lengkap meski berada dalam keterbatasan finansial. Sehingga nilai keikhlasan dalam beribadah terkadang tersisih oleh tekanan sosial ekonomi, tekanan sosial dalam mengadakan tradisi tahlilan dapat membuat keikhlasan dalam beribadah sedikit terpinggirkan oleh rasa kewajiban yang lebih bersifat budaya. Seiring dengan itu, esensi keagamaan yang seharusnya menjadi inti dari doa dan kebersamaan bisa tergeser oleh beban sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Dengan adanya penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam pemahaman tentang pelaksanaan tradisi tahlilan di masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya ritual keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan tekanan budaya yang dapat menimbulkan dampak sosial maupun ekonomi, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tahlilan tidak lagi semata-mata sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga sebagai tuntutan sosial yang harus dipenuhi demi menjaga citra atau keharmonisan

dalam lingkungan masyarakat. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami dan memaknai kembali tradisi tahlilan secara lebih bijaksana, dengan tetap menjaga nilai keikhlasan, dan empati sebagai inti dari pelaksanaan tradisi tahlilan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama, pemuka adat, serta masyarakat umum dalam membentuk sikap yang lebih inklusif dan solutif terhadap pelestarian tradisi keagamaan yang bersinggungan dengan dinamika sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelusuri berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang membahas tradisi tahlilan dalam masyarakat Indonesia. Sumber referensi diperoleh melalui website Moraref, Sinta, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “tradisi tahlilan”. Dalam penelitian ini, sumber rujukan yang digunakan berasal dari jurnal dan artikel ilmiah yang telah terakreditasi secara nasional maupun internasional serta telah terpublikasi dalam lima tahun terakhir. Dalam penulisan artikel, metode penelitian ini menggunakan teknik membaca, menelaah, dan menulis dari berbagai sumber secara sistematis serta menganalisis isi dari literatur jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Ridwan, AM, Ulum, & Muhammad, 2021). Kajian pustaka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tradisi tahlilan, sehingga bisa menjadi dasar yang penting dalam memahami permasalahan yang diteliti. Salah satu alasan mengapa metode kajian pustaka ini dipilih adalah karena penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam bagaimana tradisi tahlilan telah menjadi bagian wajib dari budaya yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia serta mengkaji pemahaman terhadap budaya yang seharusnya didasari keikhlasan, tetapi pada kenyataannya bisa menjadi tekanan sosial dan ekonomi yang terpinggirkan oleh rasa kewajiban yang lebih bersifat budaya.

III. PEMBAHASAN

1. Tahlilan dalam Sudut Pandang Agama Islam

Menurut ajaran agama Islam, tahlilan adalah sejenis doa dan zikir yang dilakukan untuk memanjatkan doa kepada arwah orang yang telah meninggal. Tahlilan telah berkembang dan tumbuh subur di banyak masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia, meskipun tidak disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Menurut (Muallif, 2022)

tahlilan dalam sudut pandang Nahdlatul Ulama (NU) menegaskan bahwa doa dan zikir bagi mereka yang telah berpulang merupakan bagian dari syariat Islam.

Nahdlatul Ulama (NU) menggunakan beberapa dalil Al-Qur'an untuk menyempurnakan praktik tahlilan, diantaranya:

a. Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا ۗ رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝١٠

Artinya: “Dan Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10) (Muallif, 2022).

b. Perkataan Imam Nawawi dari madzhab Syafi'i menuturkan:

وَيُسْتَحَبُّ لِلزَّائِرِ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَى الْمَقَابِرِ، وَيَدْعُو لِمَنْ يَرُورُهُ وَلِجَمِيعِ أَهْلِ الْمَقْبَرَةِ، وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَكُونَ السَّلَامُ وَالِدُعَاءِ بِمَا ثَبَّتَ فِي الْحَدِيثِ، وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَنَسَّرَ، وَيَدْعُو لَهُمْ عَقِبَهَا

Artinya: “Dan disunnahkan bagi peziarah kubur untuk mengucapkan salam kepada penghuni kubur, serta mendoakan mayit yang diziarahi dan semua penghuni kubur, serta mendoakan mayit yang diziarahi dan semua penghuni kubur. Salam dan doa hendaknya diutamakan sebagaimana yang telah dicontohkan dalam hadits Rasulullah. Demikian pula, disunnahkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah, serta mendoakan mereka setelahnya”. (Lihat: Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Al-Majmū‘, juz 5, hlm. 311). (Prasetyo, 2023).

Dari paparan di atas, para ulama memiliki pandangan yang beragam terkait hukum menghadihkan kepada mayit kalimat thayyibah dan bacaan Al-Qur'an. Seperti ulama mazhab Hanafi, diikuti oleh ulama yang bermadzhab Maliki, ulama mazhab Syafi'i, dan ulama mazhab Hanbali, menganut dan menjelaskan ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah yang ditujukan kepada mayit itu mempunyai hukum mubah (boleh), begitu pula ganjarannya akan datang untuk mayit tersebut.

Namun ada beberapa ulama dari mazhab Maliki berpendapat bahwa ganjaran dari membaca Al-Qur'an dan kalimat thayyibah tidak tertuju atau tersalurkan kepada mayit. Maka sebab itu, mereka perbuatan itu dilarang. Syekh Ad-Dasuqi dari mazhab Maliki menulis:

قَالَ فِي التَّوْضِيحِ فِي بَابِ الْحَجِّ: الْمَذْهَبُ أَنَّ الْقِرَاءَةَ لَا تَصِلُ لِلْمَيِّتِ حَكَاهُ الْقَرَفِيُّ فِي قَوَاعِدِهِ وَالشَّيْخُ ابْنُ جَمْرَةَ أَبِي

Penulis kitab At-Taudhih berkata dalam kitab At-Taudhih, bab Haji: Pendapat yang diikuti dalam mazhab Maliki adalah bahwa pahala bacaan tidak sampai kepada mayit. Pendapat ini diceritakan oleh Syekh Qarafi dalam kitab Qawaidnya, dan Syekh Ibnu Abi Jamrah. (Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Arafah Ad-Dasuqi, Hasyiyatut Dasuqi Alas Syarhil Kabir, juz 4, h. 173). (Jamaludin, 2020).

Sehingga tujuan utama tahlilan adalah untuk mendoakan orang yang sudah tiada kemudian meminta Allah ta'ala untuk memberikan ampunan atas dosa-dosa mereka dan memberikan rahmat serta keridhaan kepada arwah mereka. Meskipun demikian, tahlilan juga dipandang sebagai cara untuk mengeratkan tali silaturahmi antar umat Islam dengan memperkuat ikatan persahabatan antara tetangga dan keluarga. Pada masyarakat Indonesia, tahlilan sering kali dilakukan setelah seseorang meninggal dunia. Seperti, setelah tiga, tujuh, atau empat puluh hari dan bahkan setahun kemudian.

Dari sudut pandang tersebut, tahlilan hanya boleh dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah ta'ala. Karena setiap tindakan pengabdian dalam Islam hanya diizinkan jika dilakukan dengan niat yang jujur dan murni, maka ketulusan sangatlah penting. Namun pada kenyataannya, berbagai pengaruh, terutama dari luar yang biasanya tidak berhubungan dengan pengabdian yang tulus sehingga dapat mempengaruhi keikhlasan ini.

2. Tahlilan dalam Aspek Sosial

Tahlilan memiliki fungsi yang sangat penting, yang mencerminkan ikatan solidaritas antar warga. Tahlilan biasanya melibatkan sekumpulan orang-orang untuk doa bersama termasuk memberikan makanan juga sedekah sebagai bentuk dukungan kepada keluarga yang sedang berkabung. Jika dilihat dari aspek sosial, tahlilan memberikan banyak manfaat. Bukan hanya sebagai sarana penyambung silaturahmi, tetapi tahlilan juga menjadi pengendalian sosial. Melalui tahlilan ini akan memungkinkan jamaah untuk saling bertukar informasi dan memverifikasi kabar apabila terjadi tindak pidana yang melibatkan sesama (Firdaus, Islam, & Antasari, 2025).

Masyarakat setempat akan berkumpul di rumah duka, yang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memberikan selamat atau pembacaan doa-doa yang ditujukan untuk si mayat. Akan ada beberapa tindakan pencegahan yang dilakukan untuk memastikan bahwa Allah akan mengabulkan semua keinginan mereka

dan bahwa semua dosa-dosanya dan keluarga akan diberikan pengetahuan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melanjutkan hidup mereka.

Setiap orang yang menghadiri acara tahlilan, baik itu kerabat dekat maupun tetangga, berpartisipasi secara sukarela untuk membantu keluarga yang sedang berkabung. Dampaknya terlihat jelas ketika orang-orang dari semua kalangan datang dan berkumpul, tidak menjadi penghalang untuk hadir dan berinteraksi dalam suasana tahlilan. Ini adalah contoh nyata dari konsep kerja sama yang sangat penting dalam budaya Indonesia. Karena Rasulullah SAW. menggambarkan kaum Muslimin sebagai satu tubuh yang utuh. Jika satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan sakit. Hal ini menunjukkan bahwa sesama Muslim seharusnya saling peduli dan berbagi rasa (Pratama, 2022).

Konteks tahlil ini sebetulnya merupakan komponen ibadah yang menjunjung tinggi kasih-sayang dan pahala dari Allah SWT. Menurut ajaran agama Islam, kalimat-kalimat yang diucapkan adalah kalimat-kalimat *thayyibah*.

Sampai saat ini, kita masih menjadi bagian dari masyarakat Nusantara yang dimana sesekali ada anggota masyarakat yang mulai menyadarinya dengan berbagai argumen terkait tahlilan, baik yang bersifat teologis maupun ekonomis. Karena itu, masyarakat yang mengikuti acara yasinan dan tahlilan tidak secara eksplisit diajarkan oleh Rasulullah SAW. Namun demikian, ada beberapa bagian kalangan yang berpendapat bahwa tradisi tahlilan memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran Islam. Landasan ini tidak hanya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW, tetapi juga diperkuat oleh pandangan dan ijtihad para ulama yang telah menelaahnya secara mendalam sepanjang sejarah (Fajrussalam et al., 2022).

3. Dampak Transformasi Sosial dalam Tahlilan

Pasti banyak orang tahu Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama dan budaya yang memiliki banyak tradisi keagamaan yang telah melekat dalam kehidupan Masyarakatnya. Banyak ulama yang berpendapat berbeda mengenai hukum tahlilan atau menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an serta kalimat *thayyibah* kepada mayit (Amalia, Futri, Rachmat, Alfazriani, & Fajrussalam, 2022). Tradisi yang masih dilestarikan di kalangan umat Muslim adalah tahlilan, yaitu ritual doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal, pada hari-hari tertentu seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, dan ke-100 setelah kematian (Jannah et al., 2025). Pendapat Pada awalnya tahlilan selalu dilaksanakan secara sederhana oleh keluarga dan masyarakat setempat. Namun seiring

dengan berkembangnya zaman, tahlilan pun mengalami perubahan, misalkan tahlilan dilangsungkan dengan formal dan bisa melibatkan banyak elemen seperti ustaz (Abidah & Salim, 2024). Acara tahlilan pun bisa mencakup banyak hal seperti lebih megah dan bisa mengundang orang lain dari luar lingkungan. Pada zaman dahulu tahlilan sangat kental dengan gotong royong warga desa bersama-sama ikut membantu untuk persiapan acara tersebut. Namun dengan kemajuan ekonomi gaya hidup, di kota-kota besar acara tahlilan sudah semakin berkurang, hal ini menyebabkan sedikit pergeseran dalam makna Sosial tahlilan. Meskipun demikian tetapi tahlilan masih bisa dilakukan walaupun sudah makin berkurang karena bisa diganti dengan transaksi ekonomi dan sebagainya. Tahlilan masih tetap menjadi momen untuk sebagian besar orang dalam rangka memberi dukungan.

Seiring berkembangnya zaman, praktik tahlilan mengalami berbagai adaptasi, apalagi dalam pelaksanaannya, dulu dilakukan di rumah atau di masjid sekarang bisa semenjak adanya teknologi beberapa orang memanfaatkan media bisa dilakukan secara virtual. Tahlilan juga mengalami perubahan transformasi dalam aspek ekonomi, di sebagian tempat bisa dilakukan dengan memesan langsung atau katering khusus. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan juga merupakan bagian dari transformasi ekonomi. Tetapi bagaimanapun tahlilan tetap menjadi simbol budaya bagi masyarakat Islam Indonesia. Dalam tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antarumat Muslim (Annisa, 2022).

Pada era globalisasi tahlilan menjadi sebagai nilai budaya lokal, seperti budaya makan bersama untuk berpartisipasi dalam acara. Kita bisa lihat bahwa transformasi sosial dapat mempunyai perubahan dalam hal sosial, agama, ekonomi dan interaksi antar sosialitas di zaman yang telah berkembang ini. Namun meski ada pergeseran dalam praktik ini, tapi tahlilan tetap mempertahankan perannya sebagai bentuk solidaritas sosial. Ditinjau dari aspek sosial, tahlilan memiliki peranan sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat satu sama lain. Acara tahlilan memungkinkan orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal menjadi akrab. Lebih dari itu, tahlilan menjadi wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan, persaudaraan, serta kebersamaan antar tetangga dan warga sekitar. Partisipasi dalam acara tahlilan juga membangun rasa empati, karena warga turut merasakan kesedihan dan kehilangan yang dialami oleh keluarga yang sedang berduka.

Dalam hal ini pasti ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu, pelestarian nilai-nilai gotong royong. Dalam pelestarian nilai-nilai gotong royong ini transformasi sosial bisa mendukung modernisasi tidak menghapus nilai-nilai kolektivisasi tahlilan dapat menciptakan gotong royong karena masyarakat setempat akan saling bekerja sama untuk membantu keluarga yang ditinggalkan. Ada juga peningkatan akses informasi dan pengetahuan seperti, masyarakat lebih mudah mengakses dalil dan literatur keagamaan terkait tahlilan. Terakhir ada adaptasi teknologi seperti, contoh mungkin banyak dalam situasi tertentu yang tidak bisa hadir, jadi bisa dilakukan dengan cara online.

Adapun dampak negatifnya yaitu komersialisasi tradisi yang berarti kecenderungan sebagian dari masyarakat bisa saja melakukan tahlilan secara berlebihan dengan menyewa jasa-jasa. Ada juga Perubahan makna religius, banyak masyarakat yang sekuler yang mengakibatkan tahlilan bisa mengalami reduksi. Kemudian yang terakhir yaitu timbulnya perdebatan antar agama contohnya transformasi bisa mendorong munculnya pemikiran baru dalam islam yang mempertanyakan legalitas pada tahlilan. Tradisi ini menggabungkan elemen-elemen dari ajaran Islam, seperti pembacaan ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah, dengan kepercayaan lokal yang ada sejak zaman dulu (Putri, 2024).

4. Persepsi Sosial terhadap Tahlilan dan Status Ekonomi

Tahlilan kini tidak sekadar dimaknai sebagai pelafalan kalimat *Laa Ilaha Illallah*, melainkan telah berkembang menjadi sebuah tradisi keagamaan yang membacakan berbagai ayat suci. Dalam acara tahlilan, biasanya dibacakan ayat Al-Qur'an seperti surah Yasin, serta serangkaian zikir termasuk tasbih, tahmid, tahlil, selawat, dan istighasah. Keseluruhan rangkaian tersebut diakhiri dengan doa yang bertujuan mendoakan almarhum (Amalia et al., 2022).

Tahlilan adalah tradisi yang dilakukan dalam masyarakat Muslim, tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi berperan penting juga dalam aspek ekonomi. Kegiatan tahlilan juga melibatkan dampak dalam perbedaan ekonomi, meskipun tahlilan adalah salah satu tradisi keagamaan di Indonesia tetapi tahlilan bisa memberikan dampak yang sangat signifikan dalam hal ekonominya, terutama dalam aspek biaya dan hal lainnya. Seperti pengeluaran keluarga yang tidak sedikit untuk menyediakan konsumsi dan hal lainnya belum lagi jika dari keluarga mengundang ustaz atau penceramah. Tetapi dalam

beberapa kasus ada juga yang mengadakan acara tahlilan di luar rumah, ada biaya untuk menyewa tempat, alat pengeras suara maupun hal lainnya.

Menyelenggarakan tahlilan yang besar atau mengundang banyak tamu sering menjadi simbol sosial bagi keluarga, hal ini bisa mempengaruhi persepsi sosial masyarakat terhadap status keluarga tersebut dalam komunitas. Tetapi tahlilan juga memberikan dampak ekonomi kepada beberapa sektor usaha kecil, seperti katering, jasa barang dan lain-lain. Namun, dampak ini sangat bergantung pada bagaimana masyarakat mengadopsi dan melaksanakan tradisi tersebut. Kita tahu bahwa tahlilan adalah tradisi umat Muslim yang kuat dalam budaya terutama Nahdlatul Ulama (NU). Dalam persepsi sosial terhadap tahlilan dan status ekonomi ada 2 pengaruh yaitu ada beban finansial bagi keluarga kurang mampu dan kontribusi terhadap ekonomi lokal jika dijelaskan bagi keluarga yang kondisi ekonominya lemah penyelenggaraan tahlilan bisa menjadi beban finansial yang berat. Tradisi ini bisa menjadi peran yang positif terhadap ekonomi lokal. Secara ekonomi, pelaksanaan tahlilan turut memberikan kontribusi dalam menghidupkan perputaran ekonomi di wilayah setempat. Tradisi tahlilan bisa memberikan dorongan ekonomi bagi beberapa orang, misalnya tukang masak, penyedia makanan baik makanan yang sudah matang atau bahan makanan mentah, dan penyedia jasa souvenir seperti buku yasin, tasbih, sajadah dan lain sebagainya. Selain itu, tradisi tahlilan juga memberikan dorongan ekonomi kepada para jamaah tahlil. Persepsi tradisi kegiatan pelaksanaan tahlilan pada masyarakat yang khususnya ada di Indonesia, baik itu tahlilan bagi umat Muslim yang terkena musibah berupa kematian maupun tahlilan pada acara-acara lainnya, seperti akikah dan tasyakuran sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan (Asikin, 2021).

Bagaimana hukum tahlilan bagi keluarga mayit dengan status ekonomi yang lemah dan bagaimana keluarga bisa menggunakan harta waris untuk biaya tahlilan?. Dalam kondisi seperti ini, apabila almarhum meninggalkan harta warisan, kewajiban utama bagi ahli waris adalah membayar zakat, terutama jika zakat tersebut belum dikeluarkan. Selanjutnya, keluarga harus melaksanakan wasiat jika memang ada. Kemudian, utang almarhum perlu dilunasi terlebih dahulu. Setelah semua kewajiban tersebut terpenuhi, sisa harta baru dapat dibagikan kepada para ahli waris. Penting diketahui bahwa harta peninggalan tidak boleh digunakan untuk membiayai tahlilan kecuali ada kesepakatan dari semua ahli waris yang sudah dewasa (al-rusyd) dan telah mengetahui pembagian warisannya masing-masing. Meskipun demikian, tidak ada

larangan dalam syariat bagi keluarga almarhum untuk membiayai tahlilan jika dianggap penting untuk dilestarikan, asalkan tidak ada hutang yang belum diselesaikan. Pelaksanaan tahlilan secara halus menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama, terutama sikap saling menghormati dan tidak menghakimi perbedaan keyakinan di antara umat. Dalam tahlilan, setiap orang diajak untuk mengarahkan hati pada kekhusyukan doa dan zikir, serta menjauhkan diri dari perdebatan mengenai perbedaan tata cara ibadah yang bersifat detail (Budiman & Isnaeni, 2025).

Persepsi sosial terhadap tahlilan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan kondisi ekonomi masyarakat. Tahlilan juga bisa menjadi pendekatan yang inklusif dan fleksibel dapat membantu menjaga nilai-nilai tradisi tanpa memberatkan pihak-pihak tertentu. Kegiatan tahlilan juga bisa menjadi bentuk kepedulian masyarakat kepada keluarga yang sedang berduka. Kehadiran masyarakat dalam acara ini memberikan dukungan emosional, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam mengharap masa-masa sulit. Dengan adanya tahlilan, masyarakat dapat menunjukkan empati dan simpati, yang akhirnya memperkuat hubungan sosial dalam lingkungan (Jannah et al., 2025).

IV. KESIMPULAN

Melalui analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan secara umum bahwa tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia. Sehingga bertujuan untuk menanamkan rasa empati dan kasih sayang kepada keluarga yang ditinggalkan, bersamaan dengan niat untuk membantu orang yang telah berpulang lebih dulu. Sehingga di sisi lain, tahlilan menjadi cara untuk menjadikan seseorang bisa saling memahami kesedihan dan kehilangan yang dirasakan oleh orang lain dengan menunjukkan sikap peduli antar umat. Selama orang yang meninggal itu (NU), maka dipastikan akan ada tahlilan yang di adakan di rumahnya.

Meskipun demikian, ada beberapa madzhab ulama yang tidak memperbolehkan tradisi ini seperti madzhab Maliki. Menurutny kalimat thayyibah yang kita hadiahkan tidak akan sampai pada sang mayit. Namun banyak pula masyarakat Indonesia yang menganut paham Nahdlatul Ulama (NU) yang berpegang pada pendapat jumbuh ulama yang dimana pandangan ini menyatakan bahwasanya amalan tertentu seperti doa dan sedekah akan sampai kepada almarhum. Sehingga terjadinya pergeseran makna dikarenakan perkembangan zaman yang pada dasarnya tidak ada paksaan bagi keluarga

yang kurang mampu untuk mengadakan jamuan mewah menjadi sebuah kewajiban yang mesti dilaksanakan bagi keluarga yang anggotanya telah berpulang terlebih dahulu. Selain tahlilan atau yasinan, kerabat juga memberikan sedekah berupa takziah. Kemudian dengan kemajuan ekonomi gaya hidup, di kota-kota besar acara tahlilan sudah semakin berkurang. Meskipun bagi sebagian masyarakat, tahlilan menjadi tekanan ekonomi karena pengeluarannya, itu tidak menjadikan penghalang untuk melaksanakan tradisi ini.

Oleh sebab itu, tahlilan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama umat Islam karena mengandung prinsip-prinsip spiritual, persatuan, dan gotong royong. Seperti pandangan terkait pelaksanaan dan perubahan metode pelaksanaan tradisi ini. Sehingga dengan kemajuan ekonomi gaya hidup, di kota-kota besar acara tahlilan sudah semakin berkurang. Meskipun bagi sebagian masyarakat, tahlilan menjadi tekanan ekonomi karena pengeluarannya, itu tidak menjadikan penghalang untuk melaksanakan tradisi tahlilan.

Penulis menyarankan agar perbedaan dalam hal ini tidak menjadi penyebab perpecahan di tengah umat Islam. Banyak dari saudara kita yang masih melakukan amalan ini karena belum mengetahui hukumnya, sehingga mereka perlu diberi nasihat dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran. Bagi kaum Muslimin yang melaksanakan tahlilan, penulis mengajak untuk bersama-sama kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dengan mengedepankan dalil syar'i di atas tradisi. Semangat dalam menuntut ilmu agama sangatlah penting, agar setiap amalan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan tuntunan Islam.

References

- Amalia, A. R. N., Futri, E., Rachmat, F. O., Alfazriani, R. S., & Fajrussalam, H. (2022). Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Indonesia. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 7(1), 58–70. <https://doi.org/10.24235/oasis.v7i1.10924>
- Annisa, F. (2022). Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama Dan Budaya. *Sahaja: Journal Shariah And Humanities*, 1(2), 85–108. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v1i2.22>
- Asikin, H. (2021). Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsīr Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab). INSTITUT PTIQ JAKARTA.

- Budiman, S. A., & Isnaeni, F. (2025). Tahlilan dan Pendidikan Moderasi Beragama: Dampaknya terhadap Toleransi Agama di Perkotaan. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 1–11.
- Fajrussalam, H., Rizkyta, A., Amalia, N., Futri, E., Rachmat, O., Alfazriani, R. S., ... Bandung, I. (2022). Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam Dan Masyarakat di Indonesia. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–16.
- Firdaus, M., Islam, U., & Antasari, N. (2025). TRADISI TAHLILAN PADA MASYARAKAT BANJAR. 534–539.
- Jamaludin, A. (2020). MEDIA TAHLILAN UNTUK MEMPERERAT UKHUWAH WASATIYAH (Vol. 11).
- Jannah, A. I., Khairunnisa, A. S., Vinaya, A., Darpa, M. M., Afriyahnti, A., & Suresman, E. (2025). Perspektif Generasi-Z terhadap Tahlilan Antara Budaya dan Syariat Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 95–100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15294133>
- Muallif. (2022). Tahlilan Menurut NU dan Muhammadiyah.
- Prasetyo, A. A. (2023). Tradisi Tahlilan di Mata Ulama Empat Mazhab: Pendekatan dan Perspektif Keilmuan. *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Sosial*, 7(3), 1474–1487. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.843>
- Pratama, J. A. (2022). Penanaman Nilai Religius, Kerukunan Dan Gotong Royong Melalui Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sabrang Bendo Desa Giripurno Kota Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putri, R. S. (2024). Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Antropologi Filsafat: Ritual, Makna, dan Implikasinya. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 122–127. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v4i4.2460>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rohmani, A. F., & Hidayat, S. (2024). Pro dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.5>
- Saleh, M., Yusuf, M., & Yusri, D. (2022). Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang). *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 66–80.